

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, ras, etnis, dan agama yang tidak dimiliki oleh semua negara lain. Meskipun kaya akan budaya, ras, etnis, dan agama, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan, tentu dengan banyak perbedaan yang ada. Di antara mereka saling mempertahankan nilai-nilai kepercayaan dan kebudayaannya masing-masing. Meskipun pada saat yang sama, mereka dituntut untuk terus berevolusi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Mereka berupaya sedapat mungkin agar dapat mempertahankan eksistensi keyakinan dan kebudayaannya yang dilestarikan secara turun-temurun.

Berkaitan dengan kebudayaan Ralph Linton, seorang Antropolog kenamaan Amerika mengemukakan, *“bahwa kebudayaan berasal dari kata budaya yang dianggap milik khas masyarakat (manusia)”*.¹ Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *“pengantar ilmu antropologi”*:

“Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat”.²

Berbagai kebudayaan, termasuk ritual-ritualnya muncul dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya. Hal itu memeunculkan nilai-nilai yang tidak terdapat di antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Hal itu kemudian dipengaruhi oleh kondisi geografis maupun doktrin yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Dalam tradisi suatu kebudayaan tentu di dalamnya terdapat integrasi nilai-nilai yang dalam tradisi lokal di Indonesia kebanyakan merupakan akulturasi antara kebudayaan dan agama. Khususnya dalam agama Islam yang menjadi sorotan, karena merupakan agama dengan penganut mayoritas di Indonesia juga mempunyai tradisi-tradisi yang mengandung makna dan nilai. Konsep akulturasi tersebut semakin tampak ketika dikaitkan dengan pandangan yang mengatakan, bahwa Islam tidak seharusnya dilihat pada konteks

¹Deni Miharja, *Islam dan Budaya Sunda*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019), hlm. 44.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 152-154.

agama wahyu dan doktrinal saja, tetapi harus dilihat juga sebagai fenomena dan gejala budaya dan sosial.³

Dalam wajah keindonesiaan tradisi Haol sudah menjadi kebiasaan untuk warganya ketika memperingati hari kematian tokoh besar yang secara khusus dilakukan oleh umat muslim. Ulama besar yang memiliki pengaruh pada masyarakat dalam wilayah yang cukup luas mayoritas akan diadakan peringatan kematian atau Haol.

Kebiasaan inilah yang diguga kuat telah dilakukan sebagai upaya mempertahankan nilai dan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Di tempat ini dijumpai tradisi Haol, yang dikhususkan untuk mengenang dan mendoakan Eyang Hasan Maolani. Ia dipercaya oleh masyarakat Desa Lengkong dan sekitarnya sebagai ulama kharismatik yang memiliki pengetahuan luas. Ia pun dipercaya mempunyai kepribadian yang mendukung penuh dengan nilai-nilai keislaman. Tidak hanya itu, ia dipandang sebagai salah seorang tokoh agama yang paling menonjol pada masanya dalam penyebaran Islam di Tatar Kuningan dan sekitarnya⁴. Kiprah dan dampa sosial dari pengaruh Eyang Hasan Maolani sehingga sampai sekarang masih diadakan Haolnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Karena itu, untuk mengenang jasanya atas pencapaian dakwah ketika berada di Kuningan, kemudian dilaksanakan secara rutin tradisi Haol Eyang Hasan Maolani.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi Haol Eyang Hasan Maolani yang dilaksanakan di Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan sangat menarik perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian dalam sebuah skripsi. Dalam observasi awal peneliti, tradisi haol Eyang Hasan Maolani sarat dengan nilai-nilai dan makna dari setiap rentetan pelaksanaannya. Bahkan menurut keyakinan masyarakat setempat, bahwa tradisi tersebut bisa menjadi *wasilah* atau perantara doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan tradisi haol Eyang Hasan Maolani banyak menarik perhatian masyarakat. Mereka yang menghadiri dan ikut ambil bagian dari tradisi itu tidak hanya datang dari Lengkong-Garawangi, tetapi telah menyita warga Kabupaten Kuningan dan bahkan dari luar Kabupaten Kuningan sekalipun. Hal menarik lainnya meliputi: asal-usul, maupun makna tradisi Haol Eyang Hasan Maolani

³Abidin Nurdin, 2016. *Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*, diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/-article/viewFile/3415/pdf> 14 Februari 2021 pukul 19.22 WIB.

⁴*Eyang Hasan Maolani, Guru Tarekat Penyebar Islam di Kuningan*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/pvewmc320/eyang-hasan-maolani-guru-tarekat-penyebar-islam-di-kuningan> pada tanggal 13 Januari pukul 21.40 WIB.

sendiri. Untuk itu, peneliti berusaha mengangkat tradisi tersebut dalam sebuah penelitian skripsi dengan topik penelitian, “Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani (Penelitian Terhadap Masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan)”. Pendekatan antropologis sengaja dijadikan pisau analisis, karena dipandang sesuai dengan topik kajian.

B. Rumusan Masalah

Mengikuti apa yang telah diuraikan sebelumnya, suatu permasalahan timbul akibat adanya kekeliruan dan kebingungan dan jatuhnya akan menimbulkan pertanyaan. Untuk itu kemudian disusun beberapa pertanyaan yang dijadikan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani?
2. Bagaimana prosesi Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani?
3. Apa makna Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara general dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebagaimana yang dijabarkan di atas, yaitu:

1. Ingin mengetahui asal-usul Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani.
2. Ingin mengetahui prosesi Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani.
3. Ingin mengetahui makna Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak semata-mata untuk menjawab kebutuhan di masyarakat, akan tetapi memiliki manfaat di dalamnya. Ada 2 (dua) kegunaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Akademik

Secara teoritis penelitian yang dibuat penyusun dapat menjadi Pengetahuan umum dan mampu mengejawantahkan samudra keilmuan antropologi agama meliputi makna dan juga kepercayaan yang dipahami masyarakat di dalam melaksanakan sebuah tradisi yang ada di Indonesia umumnya dan secara khusus salah satunya tradisi keagamaan yang ada di Desa Lengkong yakni tradisi Haol Eyang Hasan Maolani.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat dalam hal praktis mengacu pada penelitian ini adalah dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan khususnya bidang keagamaan juga dalam ranah sosial dimana adanya pergeseran kebiasaan masyarakat serta

penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian sudah seharusnya meninjau kebelakang mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka penyusun membandingkan penelitian penyusun kepada penelitian-penelitian yang lebih dulu ada sebelumnya guna tidak adanya kesamaan dalam permasalahan yang hendak diteliti, adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal tentang, “Tradisi Haul Di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-Perubahan Praktik Haul Dan Konsep Yang Mendasarinya Di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019)”. Oleh Maknunah dan Wakhit Hasim Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan dalam hal praktik dan juga konsep apa yang mendasarinya, menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap makna didalamnya. Dari jurnal tersebut kesimpulan yang dapat diambil ialah seiring perubahan jaman mengalami pergeseran pula dalam hal praktik maupun tujuan. Yang pada akhirnya masyarakat menjadi lebih sulit untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. dimana lokasi objek penelitian ini di Pesantren Buntet Cirebon

Kedua, skripsi milik Mumu Muhamad Hambali, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2019. Dengan judul “Hasan Maolani: Bersurat pada Keluarga dalam Pengasingan di Kampung Jawa Tondano 1842-1874”, meneliti mengenai latar belakang mengapa ketika dalam pengasingan di Kampung Jawa Tondano Eyang Hasan Maolani mengirim surat, bagaimana, serta apa dampak dari surat surat tersebut. menggunakan pendekatan biografi dan metode sejarah didapat beberapa kesimpulan yaitu dilatarbelakangi oleh rindu dari murid-murid juga keluarganya mereka mengirim surat lalu Eyang Hasan Maolani pun membalas surat tersebut dengan amanat-amanat yang mana dampaknya Eyang Hasan Maolani masih dapat membimbing mereka meskipun dalam pengasingan.

Ketiga, Tesis milik Muhammad Nida' Fadlan, Jurusan Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2015. Dalam tesisnya “Surat-Surat Eyang Hasan Maolani, Lengkong: Suntingan Teks dan Analisis Isi”, membahas mengenai surat-surat yang ditulis Eyang Hasan Maolani ketika pengasingannya di Kampung Jawa, Tondano untuk keluarganya di Desa

Lengkong. Menggunakan pendekatan filologis juga metode 'edisi kritik', sedangkan untuk menganalisis isi teks menggunakan pendekatan intertekstual. Menghasilkan kesimpulan bahwa Eyang Hasan Maolani menulis 14 surat dalam jangka waktu 1854 sampai 1855, memiliki kekhasan dalam setiap isinya akan tetapi dalam menyusun bundel surat-surat kurang cermat sehingga susunan teks tidak beraturan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwasannya perbedaan dari penelitian pertama lebih pada praktik dan juga konsep dasar haol, untuk penelitian kedua lebih berpusat pada latar belakang Eyang Hasan yang mulai surat menyurat dengan keluarganya ketika dipengasingan, dan penelitian yang ketiga meneliti surat-surat yang dikirim Eyang Hasan Maolani kepada keluarganya ketika dipengasingan. Penelitian yang dilakukan penyusun lebih berfokus pada Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani dalam mengungkap makna dan asal-usul dibalik tradisi yang kerap dilaksanakan masyarakat khususnya di Desa Lengkong dan dilihat dari beberapa penelitian yang ditinjau oleh penyusun belum ada penelitian mengenai Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini terhindar dari pengulangan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi dapat berupa norma-norma, doktrin, serta ritual yang disampaikan dan di laksanakan secara turun-temurun kemudian dijaga agar dapat terus kontinyu lestari upaya generasi selanjutnya mengetahui dan memahami apa yang dimaksud oleh pendahulunya. Kebudayaan pada hakikatnya di masyarakat, komunitas, maupun desa yang bersifat persaudaraan ataupun kekerabatan pastinya memiliki corak khas yang tidak dimiliki satu dengan yang lainnya juga terlihat dari luar lingkungan⁵. Tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut⁶.

Tradisi adalah aturan serta kebiasaan masa lalu yang diakui secara turun-temurun, dilakukan, dijaga dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi suatu keutuhan yang tidak terpisahkan dari pola kehidupan

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2013), hlm. 214

⁶ Erma Wijayanti, 2018. *Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam*, diakses dari <http://eprints.stainkudus.ac.id/2440/1/1.%20COVER.pdf> pukul 23.30 WIB

mereka sehari-hari.⁷ Dalam tradisi terkandung sistem budaya yang merupakan komponen abstrak kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan. E. B Tylor sebagai seorang antropolog dalam bukunya “*primitive culture*” mendefinisikan “*Kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat*”.⁸

Haul merupakan suatu peringatan kematian dalam agama Islam biasanya dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat untuk mengenang seorang tokoh ‘ulama atau yang dihormati berdasarkan banyak faktor. yang dimaksud dengan perayaan haul sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan hari ulang tahun kematian. Acara ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain⁹.

Pada pelaksanaannya dapat berbagai kegiatan seperti khataman Al-Qur’an, tahlilan, dan sebagainya yang dapat berbeda-beda dan fleksibel sebagaimana kesepakatan masyarakat yang melakukannya. Kegiatan-kegiatan inilah yang juga dikatakan sebagai ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat Desa Lengkong dalam bentuk perilaku. Joachim Wach membagi ekspresi pengalaman keagamaan menjadi 3 bentuk yakni, pemikiran, perbuatan, dan persekutuan lalu Menurut Ninian Smart bahwa setiap tradisi mempunyai beberapa praktik yang dilakukan secara rutin dan langsung seperti ibadah, ceramah dan sembahyang dan lainnya¹⁰.

Di dalam kajian antropologi maupun sosiologi sistem kepercayaan akan berkaitan dengan sesuatu yang bersifat sakral. Dan sesuatu yang bersifat sakral bisa bersifat kebendaan maupun roh atau jiwa kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat sakral dan suatu masyarakat tertentu didorong oleh suatu emosi yang bersifat abstrak dan terkadang irasional seperti adanya perasaan kagum, takjub, hormat atau bahkan munculnya anggapan tentang jiwa orang meninggal sebagai pengendali alam kosmos. Oleh karena itu, prosesi upacara merupakan medium untuk berinteraksi dan sebagai sarana untuk memperlakukan sesuatu yang

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlâs: 1993), hlm. 29

⁸Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Bretano’s, 1924), h. 1 dalam Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1967), h. 109.

⁹ Abdulloh Hanif, *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*, diakses dari

<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/283/240> 12 Februari 2021 pukul 22.07

¹⁰ Tatang Zakaria, dkk, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*

dainggap sakral dan dihormati. Cara tersebut adalah langkah utama yang mana mengelompokkan angapan dasar mengenai fenomena yang terjadi guna memahami tentang hal yang dilakukan respondents.¹¹ Peneliti memilih pendekatan ini agar dapat membantu mengungkap makna tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong.

Menurut Joachhim Wach pengalaman keberagaman dapat diungkapkan dengan tiga cara yaitu pemikiran, perbuatan dan persekutuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman keberagaman dalam bentuk pemikiran

Pengalaman keberagaman dalam bentuk pemikiran dapat dijelaskan secara teoritis. *Pertama* pengalaman keberagaman diungkap secara spontan, tidak baku, dan tradisional seperti legenda, dogeng, dsb¹². *Kedua* pengalaman keberagaman diungkap secara intelektual yang disebut doktrin. Doktrin memiliki tiga fungsi yang berbeda sebagai berikut: penjelasan dan penegasan tentang iman, pengaruh normatid terhadap kehidupan dalam melaksanakan pemujaan dan pelayanan, fungsi iman terhadap pertahanan ilmu pengetahuan yang lain. Doktrin akan mengikat dan sangat berarti bagi warga masyarakat yang beriman.

2. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan

Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan merupakan perilaku yang dilihat lebih utama. Menurut Von Hugel pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan adalah pemujaan. Dilihat dari segi kultus merupakan reaksi penghayatan terhadap reaksi Mutlak atau Tetinggi.

3. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan (nyata) dapat dibuktikan dengan cara membaktikan diri melalui peribadatan dan pelayanan. Pengalaman keberagaman dalam bentuk persekutuan

Pengalaman keberagaman dalam bentuk persekutuan merupakan bentuk dari perbuatan keagamaan seseorang. Penelitian terhadap agama primitif merupakan usaha bersama untuk mengetahui pengalaman keberagaman seseorang. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan akan melahirkan kelompok keagamaan, pada hakikatnya tidak ada agama yang tidak mengembangkan bentuk persekutuan. Menurut Hockung adanya kelompok adalah cara untuk melakukan pembenaran dan perkembangan eksperimental

¹¹ Robiyatul Auliyah, *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*, diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/Kompetensi/Artikel/viewFile/650/571> 14 Januari 2021 pukul 12.25 WIB.

¹². Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Joseph M Kitagawa (ed)., (Jakarta: PT Grafindo Persada,1994), h. 98

yang berlanjut dengan kebenarannya atau cara mengungkapkannya dalam kenyataan¹³.

Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani adalah tradisi dalam bentuk perilaku(ritus). Ritual atau upacara adalah serangkaian, tindakan, perbuatan atau perilaku yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang.¹⁴

Haol Eyang Hasan Maolani adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan pada hari wafatnya Kiyai Hasan Maolani yang merupakan seorang Ulama pada masa pangeran Diponegoro. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengundang banyak tokoh agama, masyarakat, bahkan dari pemerintah Kabupaten Kuningan. Diawali dengan banyak doa-doa dan pupujian menghadirkan suasana keagamaan yang kental bagi masyarakat Desa Lengkong Khususnya yang seratus persen beragama Islam.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur tersebut akan ditinggalkan dan punah apabila sudah tidak memiliki fungsi. Seperti halnya Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilakukan serta dipertahankan oleh masyarakat karena memberikan fungsi dan peranan bagi masyarakat pendukungnya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini sering disebut jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang sudah terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.¹⁵

¹³. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, h. 188

¹⁴Lukman Ali, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h. 110.

¹⁵Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung:Alfabeta:2017), h. 7.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Jenis penelitian kualitatif ini sering disebut jenis penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga sebagai metode etnografi. Karena pada awalnya jenis penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹⁶

Jenis penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang menggambarkan tentang fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan mengenai tentang Tradisi Islam. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong yang rutin dilaksanakan pada setiap tahun.

b. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian pada kali ini penyusun mengkhususkan di Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Adapun alasannya karena di Desa tersebut terdapat makam yang dimuliakan yaitu tokoh besar agama Islam di Kuningan yang tidak lain ialah Eyang Hasan Maolani dan juga rutin diadakan Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong.

c. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sangat perlu untuk menentukan sumber yang menjadi corong data dari objek yang akan diteliti. terdapat 2 sumber yang diambil oleh penyusun, di antaranya:

1. Data Primer

Kebutuhan utama penelitian ini jelas dari warga desa setempat yang merupakan data primer yang didapatkan melalui wawancara bersama partisipan. Fokus utama pengambilan data pada penelitian disini adalah warga Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Responden yang di wawancarai yaitu sekretaris Desa Lengkong, Yayan perangkat Desa Lengkong, Faiq, Kiyai H. Ucen, Kiyai H. Ma'sum, Zulfa Khoiriyah, Agus Kusman, Aam Amirudin.

2. Data Skunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data pendukung terhadap data utama. Data pendukung ini biasanya diperoleh dari sumber yang tertulis seperti buku, penelitian serupa, ataupun sumber yang ada relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan penyusun.

¹⁶Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif", h. 8.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah dalam mengumpulkan data untuk kemudian dilakukan tahap analisis.¹⁷ Untuk keperluan itu, dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan penelitian, sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁸ Dalam observasi yang akan dilakukan oleh penulis ialah pengamatan secara langsung akan tetapi secara partisipasi pasif atau dapat dikatakan ini sebagai *observation non participant*. Pada kali ini peneliti harus fokus akan fenomena tersebut dan mengamati, merekam, dan juga mencatat guna mengetahui Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dua orang atau lebih dimana didalamnya terdapat pertukaran informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon¹⁹.

Ketika di dalam penelitian nanti, peneliti akan melakukan *in-depth interview* atau nama lainnya adalah wawancara secara mendalam antara peneliti dengan informan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek yang ada keterkaitannya dengan objek penelitian secara bertahap dan sistematis yang telah ditentukan. Dalam upaya mendapatkan data yang dituju, maka peneliti menunjukan wawancara ini kepada keluarga atau keturunan langsung Eyang Hasan Maolani, tokoh agama dan warga yang berdomisili di Desa Lengkong. Adapun instrumen lainnya dalam penelitian ini seperti *handphone*, dan buku catatan sebagai alat untuk mendokumentasikan ketika penelitian. Untuk waktu wawancara akan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan responden yang akan menjadi narasumber agar tidak mengganggu kenyamanan responden.

3. Dokumentasi

¹⁷Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 128.

¹⁸ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian*, hlm. 82.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 138.

Dalam penelitian ini penulis juga mengkaji data seperti bahan-bahan tertulis maupun tidak tertulis guna sebagai data sekunder atau data pelengkap diantaranya sumber tertulis berupa monografi, Kitab yang ditulis langsung oleh Eyang Hasan Maolani, dan juga arsip-arsip yang terdapat keterkaitannya dengan penelitian serta sumber tidak tertulis seperti foto-foto pelaksanaan Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong.

e. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang terkumpul pada awalnya akan dikumpulkan tanpa disaring ketika di lapangan namun banyaknya data dan masih kasar membuat peneliti mereduksinya agar lebih mudah dipahami, dan juga dimengerti oleh pembaca. Reduksi ialah memilah data yang memiliki keotentikan dan tentunya relevan dengan apa yang dimaksud oleh penyusun dalam rumusan masalah.

2. Penyajian data

Hasil dari data yang telah direduksi perlu disajikan dengan uraian yang lebih sistematis, mudah dipahami, dan juga mudah dibaca. Penyajian data dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang didapat selama penelitian dilakukan. Lalu data tersebut disajikan dengan bentuk teks naratif yang berupa penemuan baru yang berkaitan dengan Tradisi Haol Eyang Hasan Maolani Lengkong.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah terkumpul kemudian ditarik berupa kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru dan juga menjadi gambaran hal yang sebelumnya masih menjadi pertanyaan yang ketika setelah diteliti dapat menjadi jelas.